



Analisis Fusion of Horizons terhadap Makna Amalan Empat Surat dalam Tradisi hifz al-Qur'an

Sarah Aulia¹, Andri Asadi², Sefriyono³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; sarah.aulia@uinib.ac.id

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; andriashadi@uinib.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; sefriyono@uinib.ac.id

Submitted : June 25, 2026

Revised : June 27, 2026

Accepted : June 29, 2026

Abstrack

This study explores the meaning of the Four Surahs Practice within the hifz al-Qur'an tradition at Daarul 'Ulum Islamic Boarding School, Pekanbaru, using Hans-Georg Gadamer's fusion of horizons theory. The practice involves the regular recitation of Surahs Yasin, Ad-Dukhan, As-Sajadah, and Al-Mulk on Thursday nights as part of efforts to preserve Qur'anic memorization. This research employs a qualitative field approach with a phenomenological perspective within Living Qur'an studies. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed descriptively. The findings indicate that the meaning of this practice emerges from the interaction between pesantren tradition, religious understanding, and the students' lived experiences. Initially performed as an act of obedience to pesantren regulations, the practice gradually develops into a personal religious experience that fosters inner peace and supports the preservation of Qur'anic memorization. Consequently, the Four Surahs Practice is understood not merely as a religious routine but as a meaningful spiritual tradition for the students.

Keywords: Four Surahs Practice, Qur'anic Memorization, Fusion of Horizons

Abstrak

Penelitian ini membahas makna amalan empat surat dalam tradisi hifz al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul 'Ulum Pekanbaru dengan menggunakan teori fusion of horizons Hans-Georg Gadamer. Amalan ini berupa pembacaan Surah Yasin, Ad-Dukhan, As-Sajadah, dan Al-Mulk yang dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat sebagai bagian dari upaya menjaga hafalan Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi dalam kajian living Qur'an. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna amalan empat surat terbentuk melalui pertemuan antara tradisi pesantren, pemahaman keagamaan, dan pengalaman santri. Pada awalnya amalan ini dijalankan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan pesantren, namun seiring waktu berkembang menjadi pengalaman religius yang memberikan ketenangan batin dan membantu menjaga hafalan Al-Qur'an. Melalui proses tersebut, amalan empat surat tidak hanya dipahami sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki makna spiritual bagi para santri.

Kata Kunci: *Amalan Empat Surat, Muroj'ah hafalan, Fusion of Horizons.*

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu hal yang biasa ditemukan pada masyarakat muslim, terutama dalam lembaga pendidikan islam seperti pesantren. Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya tidak sedikit tantangan yang dilalui dalam menjaga hafalan, karena menjaga hafalan Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah. Hafalan al-Qur'an sangatlah mudah hilang, sehingga apabila sudah hilang sulit untuk mengembalikannya.¹ Sebagaimana hadist Rasulullah ﷺ:

عن أبي موسى، عن النبي ﷺ ، قَالَ : تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَضُّلاً مِنَ الْإِبِلِ فِي عُلُقِهِ
Artinya: “Dari Abi Musa radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau

bersabda, “perihal (jagalah) Al-Qur'an. Demi Dzat yang jiwaku berada ditangannya, Al-Qur'an itu lebih mudah lepas daripada unta yang lepas dari ikatannya” (HR. Bukhari 6:5021).²

Diantara tantangan yang dihadapi oleh penghafal ataupun santri adalah membagi waktu dalam menghafal dan *memuroj'ah* hafalan ditengah kegiatan akademik sehari-hari. Para santri harus bisa membagi waktu antara belajar (baik belajar untuk pelajaran sekolah harian hingga ujian sekolah), kegiatan organisasi sekolah hingga kegiatan asrama. Konsisi seperti ini tentunya akan mempengaruhi stabilitas hafalan mereka apabila tidak disertai dengan mekanisme pemeliharaan hafalan yang terstruktur. Untuk bisa mencapai hal-hal tersebut maka diperlukan pula kontrol pesantren terhadap santri dalam membagi waktu untuk mengahaf Al-Qur'an.³

Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang memiliki program *Hifz Al-Qur'an* adalah Pondok Pesantren Daarul 'Ulum, Pekanbaru. Pondok Pesantren Daarul 'Ulum, Pekanbaru, memiliki program pengelolaan hafalan tersendiri untuk menjaga hafalan santri agar dapat menghafal dan *memuroja'ah* Al-Qur'an dengan baik. Upaya yang dilakukan dalam tradisi *hafiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul*

¹ Nur Lailatul Charisma et al., “Konstruksi Praktik Salat Taqwiyyatul Hifdzi Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur 1,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 16, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.11559>.

² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah Al Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari* (Bairut, Libanon: Daar at-Tashil, 2012).

³ Lina farah Intan Sari, “Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,” *SIBERNETIK* 1, no. 1 (2023).

Ulum adalah adanya jadwal khusus untuk menghafal Al-Qur'an dan pengamalan empat surat pada malam Jumat.⁴

Amalan empat surat merupakan pembacaan surah-surah pilihan pada malam Jum'at yang terdiri dari surah Yaasin, as-Sajadah, al-Mulk dan ad-Dukhan. Amalan Empat dilakukan secara berjamaah di musala setiap malam Jumat. Empat surat tersebut juga dibaca saat shalat malam. Shalat ini dilaksanakan dengan tujuan agar hafalan santri terjaga dengan baik. Di pesantren Daarul Ulum, Pekanbaru, shalat ini dinamakan "shalat empat surat". Namun, di pondok pesantren lainnya di Indonesia, seperti Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari, Jember dinamakan dengan "*shalat Taqwiyatul hifdzi*" (shalat penguat hafalan).⁵

Adapun fenomena yang menjadi sorotan dalam kajian ini adalah amalan empat surat. Amalan empat surat tidak hanya sekadar bentuk praktik individual santri di malam Jumat, tetapi juga menjadi bagian dari praktik yang melahirkan pemahaman tertentu dalam pendidikan Hafiz *Qur'an* di Pesantren Daarul Ulum. Pada pemahaman kebanyakan santri, amalan empat surat yang rutin dilaksanakan, mendatangkan keyakinan tertentu, seperti kemudahan, ketenangan diri, dan lainnya. Dengan ini menunjukkan bahwa makna surat-surat tersebut tidak berhenti pada kandungan tekstual Al-Qur'an semata, melainkan sesuatu yang berkembang menjadi pemahaman tertentu dalam praktik sosial yang terus diwariskan.⁶

Berkaitan dengan fenomena yang berkembang dalam tradisi *hifz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Daarul Ulum, Pekanbaru, digunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk membaca pemaknaan amalan yang lebih mendalam. Khususnya pada konsep hermeneutika *Fusion of Horizons*. Terdapat 5 pola dalam pendekatan *Fusion of Horizons* yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Pertama: *Historical Horizon*, kedua: *Prejudice*, ketiga: *Temporal Distance*, keempat: *Dialogue*, dan terakhir: *Present Horizon*⁷ Dengan menggunakan pendekatan ini, memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana santri tidak hanya menerima amalan empat surat sebagai tradisi yang diwariskan

⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Muhammad Arifin Ainul Fatah, "Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>.

⁵ M. Utsman Arif Fathah Fathah, "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Tradisi Salât Taqwiyah Al-Hifzh (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)," *Ilmu Ushuluddin* 20, No. 2 (2021), <https://doi.org/10.18592/Jiiu.V>.

⁶ Shoinatun Nasihah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Dan Yasin Sebagai Amalan Harian (Studi Living Qur'an)," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies Volume* 2, no. 2 (2023).

⁷ M Nashihin and T W Hidayati, "Hermeneutika Gadamer Dan Aplikasinya Terhadap Tafsir Ayat Pendidikan," ... *Alhikam Journal of ...* 6, no. 1 (2025), <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/ajmie/article/view/3757>.

oleh pesantren, tetapi juga membangun pemaknaan baru melalui pengalaman religius yang mereka alami.⁸

Terdapat penelitian yang telah mengkaji praktik pengamalan surah Yasin, Al-Mulk, Ad-Dukhan dan As-Sajadah sebagai penguat hafalan, namun beberapa hanya mengkaji dalam lingkup living hadis, seperti internalisasi metode hafalan al-qur'an dalam tradisi salat taqwyiah al-hifzh. Studi Living Hadits di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember (Fathah, 2021) dan praktik salat taqwyiatul hifdzi bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang⁹. Meskipun terdapat penelitian yang mengkaji dalam ranah Living Qur'an seperti, Tradition of Li-Hifdz Al-Qur'an Prayer Practice (Living Qur'an at Bahrul Ulum Putri Kedungbajul Ngadisuko Durenan Trenggalek Islamic Boarding School), yang memiliki fokus kajian yaitu bagaimana praktik salat tersebut dilakukan, serta makna yang dipahami oleh para santri, juga menganalisis makna tradisi tersebut menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim¹⁰. Namun, belum ada yang mengaitkan penelitian amalan ini dengan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Berbeda dengan penelitian pada umumnya yang cenderung menjelaskan pengamalan Al-Qur'an yang dibentuk oleh budaya pesantren menggunakan perspektif sosial pengentuannya Karl Mannheim,¹¹ atau hasil konstruksi amalan dari realitas sosial menggunakan teori sosianya Peter L. Berger.¹² Pemilihan teori *Fusion of Horizons* Hans-Georg Gadamer sebagai pisau analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa teori ini menawarkan kerangka yang lebih sesuai untuk menangkap proses pembentukan makna amalan yang bersifat dinamis. Melalui teori Gadamer, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana makna amalan empat surat terbentuk melalui pertemuan antara pemahaman teks keagamaan, tradisi pesantren, dan pengalaman hidup santri, dan bagaimana santri membangun pemaknaan baru melalui pengalaman religius yang mereka alami,¹³

⁸ Agustinus Ryadi, "Hans-Georg Gadamer Dan Fusi Horizon," *Arete: Jurnal Filsafat* 12, no. 1 (2023).

⁹ Charisma et al., "Konstruksi Praktik Salat Taqwyiatul Hifdzi Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur 1."

¹⁰ Moh. Munib Zuhdi and Ali Abdurrahman Muhammad Ridho, "Tradition of Li-Hifdz Al-Qur'an Prayer Practice (Living Qur'an at Bahrul Ulum Putri Kedungbajul Ngadisuko Durenan Trenggalek Islamic Boarding School)," *INCOILS* 3 (2025).

¹¹ Nur Widad Rahmawati and Rifqi As'adah Al Laily, "Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala Di Pptq Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 11, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v11i1.13108>.

¹² Shafira Amajida, "Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan," *Etheses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (2022).

¹³ Fachruli Isra Rukmana et al., "Reinterpretasi Hadis Era Kontemporer : Aplikasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dalam Memecah Kebekuan" *Al-Bayan* 2, no. 2 (2025).

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana makna amalan empat surat dalam tradisi *hifz Al-Qur'an* jika dianalisis menggunakan hermeneutika *Fusion of Horizons* Hans Georg Gadamer? Untuk menjawabnya, dirumuskan pertanyaan turunan (mini tour) sebagai berikut: Apa itu amalan empat surat dalam tradisi *hifz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Daarul Ulum, Pekanbaru? Bagaimana mekanisme pelaksanaan amalan tersebut dalam praktik keseharian? Bagaimana santri memaknai amalan empat surat? Bagaimana konstruksi makna amalan jika dikaitkan dengan konsep *Fusion of Horizons* Georg Gadamer? Bagaimana relasi antara teks, tradisi, dan pengalaman membentuk makna baru dari amalan empat surat? Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya studi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami hubungan antara teks, tradisi, dan praktik keagamaan dalam perspektif hermeneutika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis lapangan (*field research*) dalam lingkup kajian Living Qur'an.¹⁴ Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, karena pendekatan ini dianggap relevan untuk memaknai peristiwa-peristiwa kehidupan santri dalam dunia pesantren.¹⁵ Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*), pemahaman, serta makna yang dirasakan oleh santri dalam praktik amalan tersebut. Dalam proses penelitian, peneliti melakukan *epoché* dengan menangguhkan sementara asumsi dan pemahaman pribadi agar dapat memahami pengalaman informan berdasarkan perspektif mereka sendiri.¹⁶ Selanjutnya, untuk menjelaskan bagaimana makna amalan terbentuk melalui pertemuan antara teks, tradisi, dan pengalaman santri, penelitian ini menggunakan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *fusion of horizons*, sebagai kerangka interpretasi..¹⁷

Untuk memperjelas bagaimana pendekatan *Fussion of Horizons* ini digunakan dalam penelitian amalan empat surat, peneliti menyusun kerangka analisis sebagai berikut:

¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makasar: Syakir Media Press, 2021).

¹⁵ Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023), <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

¹⁶ Rodhi Hakiki Bin Cecep Mustopa Ryan Arief rahaman, "Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama" *Al-Adyan: Jurnal Lintas Agama* 16, no. 2 (2021).

¹⁷ Ryadi, "Hans-Georg Gadamer Dan Fusi Horizon."

Konsep Gadamer	Fokus Analisis	Indikator Lapangan
Historical Horizon	Tradisi dan latar historis amalan empat surat di pesantren	Sejarah kemunculan amalan, dasar pengajaran, proses transmisi tradisi, dan otoritas keagamaan
Prejudice	Pra-pemahaman yang dimiliki santri sebelum mengamalkan empat surat	Pemahaman awal, keyakinan, harapan, dan persepsi santri terhadap amalan
Temporal Distance	Perubahan pemahaman seiring pengalaman dan perjalanan waktu	Perbedaan pemaknaan sebelum dan sesudah mengamalkan, refleksi pengalaman
Dialogue	Proses dialog antara tradisi pesantren dan pengalaman personal santri	Interaksi santri dengan guru, teks, tradisi, dan pengalaman spiritual
Present Horizon (Fusion of Horizons)	Peleburan horizon tradisi dan pengalaman dalam pembentukan makna baru	Pemaknaan akhir santri terhadap amalan empat surat serta relevansinya dalam kehidupan mereka

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Ulum yang terletak di jalan Kubang Raya, kecamatan Siak Hulu, kabupaten Kampar, Riau. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, Wawancara dan Dokumentasi.¹⁸ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian adalah subjek tempat data utama diperoleh/diambil.

Pada penelitian ini, sumber data primer berasal dari informan: pimpinan Pondok Pesantren (ibu Habibah), tenaga pendidik (ustadzah), santri, hingga alumni Pondok Pesantren Daarul 'Ulum. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan keterlibatan mereka dalam tradisi amalan empat surat dan kapasitas mereka untuk memberikan informasi yang mendalam tentang praktik dan pemaknaan amalan tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian.¹⁹ Adapun analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan²⁰

¹⁸ Sri Muryati heni Julaika Putri, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025).

¹⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

²⁰ Halimah Sa'diyah Qomaruddin, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024), <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Dinamika *Fusion of Horizons* dalam Pemaknaan Amalan Empat Surat

Fusion of horizons merupakan salah satu teori hermeneutika subjektif yang dicetuskan oleh Hans-Georg Gadamer (1900-2002). Secara bahasa, horizon merupakan jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu. Sederhananya, *Fusion of Horizons* merupakan sebuah teori peleburan yang digunakan untuk menggabungkan pemahaman teks dengan pemahaman yang didapat dari pengalaman. Berbeda dengan hermeneutika klasik yang cenderung mencari makna otoritatif di balik teks, Gadamer menekankan bahwa pemahaman selalu terjadi dalam situasi historis tertentu dan melibatkan pra-pemahaman (*prejudice*) yang dibawa oleh penafsir. Dalam konteks ini, makna amalan empat surat tidak dapat dilepaskan dari pengalaman historis pesantren dan pengalaman personal santri yang saling bertemu.²¹

Amalan Empat Surat yang sudah menjadi tradisi di lingkungan pesantren Daarul Ulum bukanlah praktik keagamaan yang muncul begitu saja. Praktik ini lahir dari proses panjang yang melibatkan pertemuan antara nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan pengalaman nyata yang dirasakan para pelakunya. Amalan Empat Surat tidak hanya diajarkan secara formal oleh pihak pesantren, tetapi juga dipraktikkan secara terus-menerus oleh para santri hingga menjadi kebiasaan kolektif yang mengakar. Dalam konteks ini, amalan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas individual semata, melainkan telah menjadi aturan keagamaan yang hidup dan dijaga keberlangsungannya. Proses ini memperlihatkan bahwa suatu amalan Al-Qur'an dapat berkembang dari sekadar anjuran menjadi praktik yang relatif stabil dan konsisten dalam kehidupan santri sebagaimana konsep hermeneutika *Fusion of Horizons*.²²

Dalam konsep *Fusion of Horizons* Gadamer, pemahaman terhadap amalan ini tidak bisa dilepaskan dari lima variabel yang saling terkait:

- 1) *historical horizon*: keseluruhan latar belakang yang melingkupi lahirnya teks, seperti konteks sosial, budaya, bahasa, serta tujuan dari tradisi
- 2) *prejudice* (prasangka): pra-pemahaman yang mengacu pada opini pelaku amalan
- 3) *temporal distance* (jarak temporal): rentang waktu yang memperkaya makna

²¹ Mohammad Ithof Irawati, "Al- Qur ' an , Gaya Hidup Halal , Dan Fusion Of Horizons : Studi QS . Al-Baqarah (2): 168," *Revelatia* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3811>.

²² Jahira Salsabila and Nurul Imam, "Manajemen Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Di Mi Persis 119 Cihamerang Managing The Internalization Of Qur'anic Values At Mi Persis 119" *Al-Muzakarah* 02, no. November (2025): 100–129.

4) *dialogue* (dialog): proses pertemuan antara horizon historis dan horizon kekinian

5) *present horizon*: cara pandang kekinian yang dibentuk oleh pengalaman personal dan kondisi sosial

Kelima variabel ini bekerja secara inklusif untuk membentuk konstruksi makna amalan empat surat yang terus berkembang di kalangan santri.²³

1. Pertemuan *Historical Horizon* dan *Present Horizon*: Dari Teks ke Pengalaman

Amalan empat surat memiliki pondasi yang kuat pada tradisi pesantren dan otoritas keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman awal tentang amalan ini bersumber dari dua hal: pertama, hadis riwayat Imam al-Tirmidzi dalam kitab *Fadhilah Amal* yang memuat keutamaan shalat empat rakaat pada malam Jumat:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَاحٍ، وَعِكْرِمَةَ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي تَقَلَّتْ هَذَا الْقُرْآنُ مِنْ صَدْرِي فَمَا أَجِدُنِي أَقْدِرُ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَا أَبَا الْحَسَنِ أَفَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بَهِنَّ مَنْ عَلِمْتَهُ وَيُثَبِّتَ مَا تَعَلَّمْتَ فِي صَدْرِكَ . قَالَ أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلَّمَنِي. قَالَ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُومَ فِي ثُلُثِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُودَةٌ وَالِدُعَاءُ فِيهَا مُسْتَجَابٌ وَقَدْ قَالَ أَخِي يَعْقُوبُ لَبَنِيهِ : (سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي) يَقُولُ حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِي وَسْطِهَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِي أَوَّلِهَا فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي الرُّكْعَةِ الْأُولَى بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ بَسْ وَفِي الرُّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَ (حَمْدُ) الدُّخَانِ وَفِي الرُّكْعَةِ الثَّالِثَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْمِائَةِ السَّجْدَةِ وَفِي الرُّكْعَةِ الرَّابِعَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَتَبَارَكَ الْمَفْصَلُ فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الشَّهَادَةِ فَاحْمَدِ اللَّهَ وَأَحْسِنِ الشَّعْءَ عَلَى اللَّهِ وَصَلِّ عَلَى وَاحْسِنِ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْإِخْوَانِ الَّذِينَ سَبَقُوكَ بِالْإِيمَانِ ثُمَّ قُلْ فِي آخِرِ ذَلِكَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَنْقَبْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْينُنِي وَارْزُقْنِي حَسَنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِي اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تَرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تَلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَلَى اللَّهُمَّ بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْحَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تَرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تَنُورَ بِكِتَابِكَ بِصَرِي وَأَنْ تَطْلُقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تَفْرَجَ بِهِ عَن قَلْبِي وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِي وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِي لِأَنَّهُ لَا يَعْينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ يَا أَبَا الْحَسَنِ تَفْعَلْ ذَلِكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ أَوْ خَمْسٍ أَوْ سَبْعٍ مُجَابِبُ بِإِذْنِ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنًا قَطُّ . قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ فَوَاللَّهِ مَا لَبِثْتُ عَلَى إِلَّا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا حَتَّى جَاءَ عَلِيُّ بْنُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي مِثْلِ ذَلِكَ الْمَجْلِسِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ فِيمَا خَلَا لَا أَخْذُ إِلَّا أَرْبَعَ آيَاتٍ أَوْ نَحْوَهُنَّ وَإِذَا قَرَأْتُهُنَّ عَلَى نَفْسِي تَقَلَّتْ وَأَنَا أَتَعَلَّمُ الْيَوْمَ أَرْبَعِينَ

²³ Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *MAGHZA* 7, no. 1 (2013): 13.

آيَةً أَوْ نَحْوَهَا وَإِذَا قَرَأْتُمَا عَلَى نَفْسِي فَكَأَنَّمَا كِتَابُ اللَّهِ بَيْنَ عَيْنَيَّ وَلَقَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ الْحَدِيثَ فَإِذَا رَدَّدْتُهُ تَفَلَّتْ وَأَنَا الْيَوْمَ أَسْمَعُ
الْأَحَادِيثَ فَإِذَا تَحَدَّثْتُ بِهَا لَمْ أُحْرِمْ مِنْهَا حَرْفًا ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ ذَلِكَ " مُؤْمِنٌ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ يَا أَبَا الْحَسَنِ " .

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Hasan telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari 'Atho' bin Abu Rabbah dan Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata; ketika kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba Ali bin Abu Thalib datang, dan berkata; ayah dan ibuku kurelakan untuk aku korbakan, Al Qur'an telah hilang dari dadaku, aku tidak mendapati diriku mampu untuk membacanya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Wahai Abu Al Hasan, maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang dengannya Allah memberimu manfaat, dan memberikan manfaat kepada orang yang engkau ajari serta memantapkan apa yang telah engkau pelajari dalam hatimu?" Ia berkata; ya wahai Rasulullah! Ajarkan kepadaku! beliau berkata "Apabila tiba malam Jum'at, jika engkau mampu bangun pada sepertiga malam terakhir, ketahuilah bahwa waktu itu merupakan malam yang disaksikan (para malaikat), dan doa pada malam tersebut terkabulkan, dan saudaraku Ya'qub telah berkata kepada anak-anaknya; aku akan memintakan kalian ampunan kepada Tuhanku. Ucapan ini terus beliau ucapkan hingga datang malam Jum'at. Jika engkau tidak mampu maka bangunlah pada pertengahan malam, jika engkau tidak mampu maka bangunlah pada awal malam, kemudian shalatlah empat raka'at dan engkau baca pada raka'at pertama surat Al Fatihah dan Surat Yaasiin, dan pada raka'at kedua engkau baca Surat Al Fatihah dan Surat Ad Dukhan, dan pada raka'at ketiga engkau baca Surat Al Fatihah dan Alif laam miim As Sajdah, dan pada raka'at keempat engkau baca Surat Al Fatihah dan Surat Tabarak (Surat Al Mulk). Kemudian apabila engkau telah selesai dari tasyahud maka pujilah Allah dengan sebaik-baiknya, ucapkanlah shalawat kepadaku serta seluruh para nabi dengan sebaik-baiknya, mintakan ampunan untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, serta saudarasaudaramu yang telah mendahuluiimu beriman, kemudian ucapkan di akhir semua itu:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِرَبِّكَ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَنْقَبْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْينِي وَارْزُقْنِي حَسَنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنَ بِجَلَالِكَ وَنُورَ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَلَى اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنَ بِجَلَالِكَ وَنُورَ وَجْهِكَ أَنْ تَنُورَ بَكِتَابِكَ بَصْرِي وَأَنْ تَطْلُقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تَفْرَجَ بِهِ عَن قَلْبِي وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِي وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِي لِأَنَّهُ لَا يَعْينِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Wahai Abu Al Hasan, engkau lakukan hal tersebut sebanyak tiga Jum'at atau lima atau tujuh niscaya permohonan engkau akan dikabulkan dengan izin Allah. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, Allah tidak akan lupa memberi seorang mukmin." Abdullah bin Abbas berkata; Demi Allah, Ali tidak berdiam kecuali hanya lima atau tujuh Jum'at hingga ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam majelis tersebut. Kemudian ia berkata: Wahai Rasulullah, dahulu aku hanya mengambil empat ayat atau sekitar itu, dan apabila aku membacanya dalam hatiku, maka ayat tersebut hilang, dan sekarang aku mempelajari empat puluh ayat atau sekitar itu, dan apabila aku membacanya dalam hati, maka seolah-olah Kitab Allah ada di depan mataku. Dan dahulu aku mendengar hadis: apabila aku mengulanginya, maka hadis tersebut hilang. sekarang aku mendengar beberapa hadis; kemudian apabila aku membacanya, maka aku tidak mengurangi satu huruf pun darinya. Kemudian

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: "Di saat demikian itu, maka engkau adalah seorang mukmin demi Tuhan Pemilik Ka'bah, wahai Abu Al Hasan."²⁴

Kedua, penafsiran terhadap QS. Al-Muzammil: 6:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً (6)

Artinya: *"Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya"*

Dalam tafsir Jalalain yang menjadi landasan teologis mengapa amalan ini dilakukan pada malam hari. Terdapat ketenangan yang diperoleh melalui pelaksanaan shalat malam dan ini merupakan kondisi psikologis-spiritual yang muncul sebagai dampak dari intensitas ibadah yang dilakukan pada waktu tersebut. Adapun frasa “وَأَقْوَمُ قِيلاً” (dan bacaan di waktu itu lebih berkesan), menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an pada pertengahan malam memiliki tingkat penghayatan dan internalisasi makna yang lebih mendalam dibandingkan pada siang hari. Kondisi malam yang relatif tenang dan minim distraksi memungkinkan konsentrasi yang lebih optimal, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an lebih mudah meresap ke dalam kesadaran dan membentuk refleksi spiritual yang kuat.²⁵ Ayat ini menjadi bagian dari *historical horizon* yang membentuk pemahaman bahwa waktu malam, khususnya sepertiga malam terakhir, merupakan momentum yang paling tepat untuk beribadah dan membaca Al-Qur'an.

Terdapat hal yang menarik dalam tradisi amalan empat surat di Pondok Pesantren Daarul Ulum: hadis dan ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar amalan tersebut tidak dipahami secara langsung oleh para santri. Pemahaman terhadap teks-teks tersebut terlebih dahulu dijelaskan dan ditafsirkan oleh pimpinan pesantren, Ibu Habibah, yang berperan sebagai penggagas sekaligus pemberi makna awal terhadap tradisi ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Habibah, amalan empat surat mulai diterapkan pada tahun 2003 sebagai upaya membantu santri menjaga hafalan Al-Qur'an di tengah padatnya aktivitas pendidikan di pesantren.²⁶ Selain memperkenalkan amalan tersebut, Ibu Habibah juga menjelaskan tata cara pelaksanaan dan keutamaan amalan kepada santri baru setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa *historical horizon* dalam tradisi amalan empat surat tidak hanya berasal dari hadis dan Al-Qur'an sebagai sumber teks, tetapi juga dibentuk melalui proses pewarisan dan penafsiran yang dilakukan oleh otoritas pesantren. Dengan demikian, pemahaman santri terhadap amalan empat surat terbentuk melalui

²⁴ Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahawi, *Fadhilat Amal*, 7th ed. (Malaysia: Era Ilmu, 2007).

²⁵ Ahamad ibn Muhammad al-Shawi al-Kholwati, *Hasyiyah Al-'Alamah Al-Shawi 'Ala Tafsir Jalalain*, ed. 1 (Daar tahqiq al-Kitab: Lebanon, 1175).

²⁶ Habibah al-Hafidzah, Pimpinan Pondok Pesantren Daarul 'Ulum, Hasil Wawancara Selasa, 19 November 2024.

interpretasi yang telah dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan dan tradisi yang berkembang di lingkungan pesantren.

Proses pertemuan antara *historical horizon* dan *present horizon* ini terlihat jelas dalam bagaimana santri memaknai amalan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh santri bernama Raudhoh:

*"Pada awalnya saya mengamalkan karena perintah dari pondok, tapi setelah beberapa bulan saya merasakan ketenangan saat membacanya di malam hari. Sekarang saya tidak hanya membaca, tapi saya merasakan bahwa bacaan saya lebih khusyuk dan hafalan saya terasa lebih terjaga."*²⁷

Pernyataan Raudhoh menunjukkan adanya perubahan pemahaman dari sekadar menjalankan tradisi karena otoritas pesantren menjadi penghayatan spiritual yang bersifat personal. Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, perubahan tersebut menunjukkan terjadinya *Fusion of Horizons*, yaitu pertemuan antara pemahaman yang diwariskan oleh tradisi pesantren dengan pengalaman dan pemaknaan santri pada masa kini, sehingga menghasilkan pemahaman baru terhadap praktik pembacaan empat surah.

2. Prasangka (*Prejudice*): Jembatan Pemahaman: Dari Keyakinan Awal menuju Pengalaman Personal

Dalam perspektif Gadamer, *prejudice* tidak dipahami pemahaman awal yang dimiliki seseorang sebelum proses interpretasi berlangsung. Mengacu terhadap amalan empat surat pimpinan pesantren maupun santri membawa prasangka masing-masing dalam memahami amalan ini. Prasangka yang dimiliki oleh Ibu Habibah adalah keyakinan bahwa amalan ini efektif untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, sebagaimana terlihat dari motivasi awal didirikannya program tersebut pada tahun 2003. Prasangka ini kemudian diteruskan kepada para santri melalui sosialisasi dan pengajaran rutin. Sementara itu, prasangka yang dibawa oleh santri adalah kepercayaan bahwa mengikuti program pesantren adalah bagian dari ketaatan beragama yang akan mendatangkan berkah. Gadamer menjelaskan, prasangka bukanlah hal yang negatif, melainkan kondisi yang memungkinkan pemahaman terjadi. Tanpa prasangka bahwa amalan ini bermanfaat dan bahwa otoritas pesantren layak diikuti, mustahil bagi santri untuk memulai pengamalan yang melahirkan pemahaman.²⁸ Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang disampaikan langsung oleh Zulfa:

²⁷ Raudhoh, santri Tahfidz, hasil wawancara, Minggu, 24 november 2024

²⁸ Rahmatullah Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer Dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2019): 149–68, <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.47>.

“Alasan kami mengamalkan empat surat adalah mulanya disampaikan oleh Ibu dan Ustadzah Asiyah ketika sosialisasi anak baru. Saat itu, Ibu menyampaikan bahwa ada program ini di pondok pesantren. Ibu juga menyampaikan fadhilah masing-masing surat dan fadhilah dari mengerjakan shalat empat surat. Lalu kami mengamalkannya. Kami hanya mengamalkan dan memercayai fadhilah dan keberkahan 4 surat tersebut. Saat terbiasa mengamalkannya, kami merasakan dampaknya, yaitu kelancaran hafalan Al-Qur'an.”²⁹

Pemahaman awal (*prejudice*) yang dimiliki santri pada awalnya bersumber dari otoritas dan tradisi pesantren. Namun, pemahaman tersebut berkembang melalui pengalaman dan penghayatan yang diperoleh selama menjalankan amalan. Proses ini memungkinkan santri untuk membangun pemaknaan yang lebih personal terhadap tradisi pembacaan empat surat, sehingga melahirkan pemahaman baru yang tidak lagi hanya bertumpu pada otoritas, tetapi juga pada pengalaman spiritual yang mereka alami sendiri.

3. Jarak Temporal (*Temporal Distance*): Waktu sebagai Pematang Makna

Dalam perspektif Gadamer, jarak waktu tidak dipandang sebagai penghalang pemahaman, melainkan sebagai faktor yang memperkaya makna. Amalan empat surat yang telah dilaksanakan sejak tahun 2003 menunjukkan adanya proses pendalaman pemahaman seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, amalan ini mungkin dipahami hanya sebagai praktik yang ditujukan bagi para penghafal Al-Qur'an. Namun, dalam perkembangannya, pemahaman tersebut mengalami perluasan sehingga manfaat amalan, seperti membantu menjaga kelancaran hafalan dan menghadirkan ketenangan batin, menjadi lebih menonjol. Proses ini terlihat dalam pemaknaan QS. Al-Muzammil ayat 6 yang tidak lagi dipahami semata-mata sebagai anjuran beribadah pada malam hari, tetapi lebih menekankan pada suasana yang mendukung kekhusyukan dan konsentrasi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, rentang waktu yang panjang tidak hanya menjadikan amalan ini semakin mengakar sebagai tradisi kolektif, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap makna dan dasar teologis yang melandasinya.³⁰

Efektivitas Temporal Distance dapat dirasakan melalui hasil wawancara alumni yang telah melakukan amalan ini secara rutin, yaitu semenjak ia menjadi santri hingga menjadi ustazah. Salamah menyampaikan dalam wawancaranya:

²⁹ Annisa Zulfa, Santri Tahfidz, Hasil wawancara, Minggu, 24 November 2024.

³⁰ Joel Weinsheimer and Donald G. Marsha, *Gadamer Truth and Metod* (New York: Continuum, 2006).

“Dampak nyata dari mempraktikkan amalan empat surat dalam kehidupan saya: mendorong saya untuk melakukan amal kebaikan lainnya, termasuk semangat menghafal al-Qur'an, dan amalan Sunnah lainnya. Hal ini saya rasakan saat mengamalkannya meskipun sudah menjadi ustazah”

Aspek *temporal distance* terlihat dari pengalaman informan yang tetap mengamalkan empat surat setelah tidak lagi berada dalam lingkungan pesantren. Jarak waktu yang cukup lama antara masa menjadi santri dan kehidupan setelah lulus, memungkinkan informan untuk merefleksikan kembali makna amalan tersebut. Akibatnya, praktik yang semula dijalankan karena otoritas pesantren berkembang menjadi kebutuhan spiritual yang dimaknai secara personal.

A. Sakralisasi Amalan Empat Surat dalam Tradisi Hifdz Qur'an

4. Dialog

Salah satu variabel terpenting dalam *Fusion of Horizons* adalah dialog, karena melalui dialoglah terjadi pertemuan antara horizon historis (tradisi yang diwariskan) dan horizon present (pengalaman personal). Dalam konteks pesantren, dialog tidak hanya terjadi antara pimpinan pesantren dan santri, tetapi juga berlanjut sebagai dialog internal dalam diri santri setelah mereka mengamalkan. menjadi medium utama di mana proses pemaknaan berlangsung.³¹

Jika dikaitkan dengan amalan empat surat, dialog terjadi dalam dua tingkat. Tingkat pertama adalah dialog antara pimpinan pesantren dan santri, yang berlangsung melalui sosialisasi tahunan, pengajaran di kelas, dan pembinaan rutin. Pimpinan pesantren menyampaikan makna dan keutamaan amalan, sementara santri menerima dan mulai menjalankannya. Tingkat kedua adalah dialog internal yang terjadi dalam diri santri setelah mereka mengamalkan sebuah proses tanya-jawab antara pengalaman yang mereka rasakan (ketenangan, kemudahan hafalan) dengan pemahaman awal yang mereka terima dari pesantren. Pada variabel ini, dapat dikatakan sebagai proses internalisasi terhadap makna dalam sebuah tradisi.³²

Dialog ini kemudian melahirkan pemaknaan baru yang lebih personal. Sebagaimana diungkapkan oleh santri bernama Raudhoh: *"ketika mengamalkannya, sangat memberikan dampak pada keseharian kami, seperti ketenangan diri dan terutama kelancaran hafalan."* Dan temannya zulfa : *“Alasan kami mengamalkan amalan empat surat tersebut mulanya disampaikan oleh ibu dan ustadzah Asiyah waktu*

³¹ Joel Weinsheimer and Donald G. Marsha.

³² Widia Dwi Rahmawati and Agus Mahfudz Fauzi, "The Social Construction of Yasinan in the Form of Social Identity 'a Case Study in Ketapangkuning Village", Ngusikan Subdistrict, Jombang Regency, *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.35905/kur.v14i1.1972>.

*sosialisasi anak baru, saat itu ibu menyampaikan bahwa ada program ini di pondok pesantren, ibu juga menyampaikan fadhilah masing- masing surat dan fadhilah dari mengerjakan shalat empat surat, sehingga kami mengamalkannya, meskipun sudah disampaikan, kami tidak mengetahui makna yang lebih mendalam terhadap masing-masing surat, karena kami tidak belajar hingga hal itu, kami hanya mengamalkan dan memrcayai fadhilah 4 surat sebagaimana yang di sampaikan ustadzah dan ibu untuk diri kami, hingga terbiasa mengamalkannya, dan merasakan dampaknya yaitu kelancaran terhadap hafalan kami saat mengamalkannya”.*³³

Pemahaman yang dilontarkan oleh santri melalui wawancara menunjukkan bahwa makna amalan empat surat tidak hanya diterima secara pasif, tetapi lahir melalui proses dialog antara tradisi yang diwariskan dan pengalaman yang dialami secara langsung. Seiring berjalannya waktu pengamalan tersebut menghadirkan pemaknaan baru seperti ketenangan batin yang berdampak pada peningkatan fokus dan konsentrasi selama proses menghafal Al-Qur'an.³⁴

5. Horizon Present

Interaksi berbagai variabel tersebut pada akhirnya melahirkan *present horizon* yang dinamis dan senantiasa berkembang di kalangan santri. *Present horizon* merupakan cara pandang yang dimiliki santri pada masa kini, yang dibentuk oleh pengalaman pribadi, pendidikan, dan kondisi sosial mereka. Berbeda dengan pemahaman awal yang sangat dipengaruhi oleh otoritas pesantren dan penafsiran tekstual semata, pemahaman santri setelah mengamalkan menjadi lebih kaya dan berlapis.³⁵

Santri tidak lagi memahami amalan sekadar sebagai program pondok atau sekadar mengikuti tafsir ayat, tetapi juga sebagai sarana untuk meraih ketenangan batin dan kemudahan dalam menghafal. Seperti yang diungkapkan ustadzah Marhamah yang juga selaku alumni:

"Ketika rutin mengamalkan amalan empat surah setiap hari, saya merasakan ketenangan dalam kehidupan dan kenyamanan di dalam hati. Sehingga memudahkan saya dalam memuroja'ah hafalan. Sebaliknya, apabila amalan tersebut terlewat, lupa, atau tidak dikerjakan, saya merasa ada sesuatu yang kurang dan timbul perasaan gelisah. Perasaan tersebut tetap saya rasakan meskipun saya sudah tamat

³³ Wawancara dengan santri: Raudhoh dan Zulfa, Pondok Pesantren Daarul Ulum, Pekanbaru, 10 November 2025.

³⁴ Nurhaliza Putri Nadhira Suci Juniar, "Pengaruh Membaca Al- Qur ' an Terhadap Kesehatan Mental," *Relegion* 1, no. 6 (2023).

³⁵ Joel Weinsheimer and Donald G. Marsha, *Gadamer Truth and Metod*.

*dari pesantren dan tidak lagi memiliki kewajiban untuk menjalankan program tersebut sebagaimana ketika masih menjadi santri”.*³⁶

Pemaknaan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa mengingat Allah melalui shalat dan membaca Al-Qur'an di sepertiga malam memberikan ketengan hati dan jiwa.³⁷

Dalam penelitian ini, kelima unsur hermeneutika Gadamer tidak dipahami sebagai variabel yang bekerja secara terpisah, melainkan sebagai tahapan yang saling terkait dalam proses pembentukan makna. Oleh karena itu, aspek *dialogue* dan *present horizon* ditempatkan pada pembahasan sakralisasi amalan karena pada tahap inilah proses dialogis antara tradisi dan pengalaman personal mencapai bentuk pemaknaan baru (*fusion of horizons*).

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah terhadap teori *Fusion of Horizons* Hans-Georg Gadamer dalam memahami pemaknaan amalan empat surat pada tradisi *hifz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Daarul 'Ulum Pekanbaru yaitu, makna amalan tersebut terbentuk melalui proses interpretasi yang dinamis dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan interaksi antara *historical horizon*, *present horizon*, *prejudice*, *temporal distance*, dan *dialogue* yang secara bersama-sama membentuk pemahaman santri terhadap amalan empat surat. Dimulai dari penerimaan terhadap tradisi dan otoritas pesantren sebagai bentuk *prejudice* atau pemahaman awal, kemudian mengalami pendalaman melalui pengalaman pengamalan, refleksi, serta dialog yang berlangsung antara ajaran yang diterima dengan pengalaman spiritual yang dirasakan. Seiring berjalannya waktu, proses ini melahirkan pemahaman baru yang tidak lagi memandang amalan empat surat semata-mata sebagai program pesantren, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang memiliki makna personal dan berkontribusi terhadap ketenangan batin serta pemeliharaan hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *fusion of horizons* memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Living Qur'an di lingkungan pesantren dengan menempatkan praktik Living Qur'an bukan hanya sebagai bentuk resepsi dan praktik keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan makna yang berlangsung secara historis, dialogis, dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas

³⁶ Marhamah, Ustadzah/Alumni Daarul 'Ulum, Hasil Wawancara *Ponsel Recording*, 23 Januari 2024

³⁷ Abul A'la Al Maudud Endah Khamelia, Krisna Aditya, Annisa Baharuddin, "Pengaruh Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam : Tinjauan Sistematis Literatur Tahun 2017-2026," *SUJUD* 2, no. 2 (2026).

perspektif kajian Living Qur'an dari sekadar deskripsi praktik menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pemaknaan Al-Qur'an dalam kehidupan pesantren.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st Ed. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al Mughirah Al Ja'fi. *Shahih Al-Bukhari*. Bairut, Libanon: Daar At-Tashil, 2012.
- Ahamad Ibn Muhammad Al-Showi Al-Kholwati. *Hasyiyah Al-'Alamah Al-Showi 'Ala Tafsir Jalalain*. Edited By 1. Daar Tahqiq Al-Kitab: Lebanon, 1175.
- Al-Kandahawi, Maulana Muhammad Zakariyya. *Fadhilat Amal*. 7th Ed. Malaisya: Era Ilmu, 2007.
- Charisma, Nur Lailatul, Linandha Shinta Enjelita, Nurul Fahmi Mustafidah, Mutimmatul Hasanah, Ni'matul Mukaromah, And Muhammad Anwar Idris. "Konstruksi Praktik Salat Taqwiyyatul Hifdzi Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur 1." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 16, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.24042/Al-Dzikra.V16i1.11559>.
- Dwi Rahmawati, Widia, And Agus Mahfudz Fauzi. "The Social Construction Of Yasinan In The Form Of Social Identity 'A Case Study In Ketapangkuning Village, Ngusikan Subdistrict, Jombang Regency.'" *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 14, No. 1 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.35905/Kur.V14i1.1972>.
- Endah Khamelia, Krisna Aditya, Annisa Baharuddin, Abul A'la Al Maudud. "Pengaruh Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam : Tinjauan Sistematis Literatur Tahun 2017-2026." *SUJUD* 2, No. 2 (2026).
- Fathah, M. Utsman Arif Fathah. "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Tradisi Salât Taqwiyyah Al-Hifzh (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)." *Ilmu Ushuluddin* 20, No. 2 (2021). <https://doi.org/10.18592/Jiu.V>.
- Henjulaika Putri, Sri Muryati. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, No. 2 (2025).
- Iq Bali, Muhammad Mushfi El, And Muhammad Arifin Ainul Fatah. "Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al Qur'an." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i2.4835>.
- Irawati, Mohammad Ithof. "Al- Qur ' An , Gaya Hidup Halal , Dan Fusion Of Horizons : Studi QS . Al-Baqarah (2): 168." *Revelatia* 1, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.19105/Revelatia.V1i1.3811>.
- Joel Weinsheimer And Donald G. Marsha. *Gadamer Truth And Metod*. New York: Continuum, 2006.
- Lina Farah Intan Sari. "Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan." *SIBERNETIK* 1, No. 1 (2023).
- Muh. Hanif. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *MAGHZA* 7, No. 1 (2013): 13.
- Nadhira Suci Juniar, Nurhaliza Putri. "Pengaruh Membaca Al- Qur ' An Terhadap Kesehatan Mental." *Relegion* 1, No. 6 (2023).
- Nashihin, M, And T W Hidayati. "Hermeneutika Gadamer Dan Aplikasinya Terhadap Tafsir Ayat Pendidikan." ... *Alhikam Journal Of* ... 6, No. 1 (2025). <https://E-Journal.Staima-Alhikam.Ac.Id/Ajmie/Article/View/3757>.
- Nasihah, Shoinatun. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Dan Yasin Sebagai Amalan Harian (Studi Living Qur'an)." *Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies Volume*

- 2, No. 2 (2023).
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, And M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, No. 5 (2023). <https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative>.
- Qomaruddin, Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal Of Management, Accounting And Administration* 1, No. 2 (2024). <https://Pub.Nuris.Ac.Id/Journal/Jomaa/Article/View/93>.
- Rahmatullah, Rahmatullah. "Menakar Hermeneutika Fusion Of Horizons H.G. Gadamer Dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, No. 2 (2019): 149–68. <https://Doi.Org/10.32495/Nun.V3i2.47>.
- Rahmawati, Nur Widad, And Rifqi As'adah Al Laily. "Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala Di Pptq Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 11, No. 1 (2023). <https://Doi.Org/10.24235/Diyaafkar.V11i1.13108>.
- Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rukmana, Fachruli Isra, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Robby Habiba Abror, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, And Hans-Georg Gadamer. "Reinterpretasi Hadis Era Kontemporer : Aplikasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dalam Memecah Kebekuan." *Al-Bayan* 2, No. 2 (2025).
- Ryadi, Agustinus. "Hans-Georg Gadamer Dan Fusi Horizon." *Arete: Jurnal Filsafat* 12, No. 1 (2023).
- Ryan Arief Rahaman, Rodhi Hakiki Bin Cecep Mustopa. "Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama." *Al-Adyan: Jurnal Lintas Agama* 16, No. 2 (2021).
- Salsabila, Jahira, And Nurul Imam. "Manajemen Internalisasi Nilai-Nilai Al- Qur ' An Di Mi Persis 119 Cihamerang Managing The Internalization Of Qur ' Anic Values At Mi Persis 119." *Al-Muzakarah* 02, No. November (2025).
- Shafira Amajida. "Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan." *Etheses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022.
- Zuhdi, Moh. Munib, And Ali Abdurrahman Muhammad Ridho. "Tradition Of Li-Hifdz Al-Qur'an Prayer Practice (Living Qur'an At Bahrul Ulum Putri Kedungbajul Ngadisuko Durenan Trenggalek Islamic Boarding School)." *INCOILS* 3 (2025).

Copyright holder:

© Sarah, S. A., Asadi, A., & Sefriyono

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA